

BAB II LATAR BELAKANG KEHIDUPAN MATSUSHITA KONOSUKE DAN KISAH KESUKSESANNYA

2.4 Latar Belakang Kehidupan Matsushita Konosuke

Dalam buku biografi Matsushita Konosuke terjemahan bahasa Indonesia yang berjudul ‘Matsushita Konosuke Pegawai Toko Sepeda yang menjadi Raja Elektrik Jepang’ karya Bunryo Okamoto & Isao Takada dituliskan bahwa Matsushita Konosuke lahir pada tanggal 27 November 1894 di desa Wasa, sebuah desa pertanian di daerah selatan Osaka, Distrik Kaiso (海草郡) Provinsi Wakayama (和歌山県), sekitar 10 km dari muara sungai Kinogawa, yang sekarang menjadi bagian kota Wakayama (Lihat gambar 2.1).



Gambar 2.1 Letak kota Wakayama
“Matsushita Konosuke”

Matsushita adalah anak bungsu dari 8 bersaudara, ayahnya bernama Masakusu dan ibunya bernama Tokue. Keluarga Matsushita tinggal secara turun-temurun di desa itu. Keluarganya adalah tuan tanah yang menyewakan sawahnya kepada orang desa, namun bukan tuan tanah yang terlalu besar. Mereka memilih Matsushita (Matsu=cemara, Shita=bawah) sebagai nama keluarga karena di sebelah rumah mereka ada sebuah pohon cemara besar (Lihat gambar 2.2).

Ayahnya pernah menjadi kepala desa, dan penasehat di *chō* (町, setingkat kecamatan). Perubahan besar terjadi di keluarganya ketika ia berumur 4 tahun (ketika itu pada tahun 1898, zaman Meiji). Pada saat itu Jepang menjadi negara yang kuat, kegiatan perdagangan juga semakin ramai, sehingga di Wakayama dibentuk kantor koperasi yang menjadi tempat jual beli beras secara besar-besaran.



Gambar 2.2 Desa Wasa

www.panasonic.com

Dalam buku biografi Matsushita Konosuke dikatakan bahwa Ayah Matsushita juga mempunyai pekerjaan sebagai penimbun beras untuk kemudian dijual saat harganya telah naik. Pada suatu hari ada orang yang berkata pada ayahnya “Pak Matsushita, sepertinya harga beras akan naik pesat. Pasti karena orang-orang kaya yang tinggal di Osaka membeli beras secara besar-besaran” (7).

Seperti biasanya, ayah Matsushita memikirkan untuk memperoleh keuntungan dari keadaan tersebut. Karenanya ia langsung memborong beras dalam jumlah yang besar dari koperasi beras. Kemudian ia memakai sawah dan rumahnya sebagai agunan atau jaminan untuk meminjam uang di bank dan rentenir. Tetapi pada tahun 1896, ternyata pemerintah mengimpor beras dua setengah kali lipat dari tahun sebelumnya untuk menutup kekurangan beras di dalam negeri Jepang (pada tahun itu terjadi gempa dan tsunami di Sanriku, selain itu Jepang juga menandatangani perjanjian perdagangan dengan Korea dalam bidang ekspor-

impor). Kemudian pada musim gugur tahun yang sama, pemerintah masih mengimpor beras lagi satu setengah kali lipat lebih banyak dari pada tahun sebelumnya. Karena itu, stok beras pun berlebihan sehingga harga beras turun drastis. Semuanya itu membuat para penimbun beras, termasuk ayah Matsushita rugi besar. Kerugian itu menyebabkan harta kekayaan turun-temurun berupa sawah dan rumah yang sudah dijadikan agunan harus direlakan untuk disita oleh bank dan rentenir.

Kejadian ini turut membentuk kepribadian Matsushita di kemudian hari, karena sejak saat itu Matsushita menetapkan di dalam hatinya bahwa kelak ia tidak ingin menjadi seperti ayahnya. Maksud dari pernyataan ini adalah, Matsushita berpikir bahwa ayahnya sebagai penimbun beras dan spekulator harga beras, tidak menjalankan etika yang baik dalam berbisnis, dan bahwa pekerjaan itu sendiri memang bukan merupakan pekerjaan yang baik, karena merupakan pekerjaan yang mengharapkan keuntungan dari kesusahan masyarakat (mendapat untung besar ketika harga beras mahal setelah beras ditimbun dalam jumlah banyak).

Selanjutnya keadaan ini mengharuskan mereka pergi meninggalkan kampung halamannya dan pindah ke kota Wakayama, wilayah barat Jepang. Di kota Wakayama, ayahnya kemudian memulai usaha sebagai tukang pembuat *geta*, sandal kayu khas Jepang, dan kakak tertuanya berhenti dari sekolah untuk membantu pekerjaan ayahnya. Namun walaupun memulai usaha sebagai pembuat *geta*, kehidupan mereka tidak bisa kembali seperti sediakala, bahkan menjadi lebih susah. Hal ini dikarenakan *geta* bukanlah barang yang cepat habis pemakaiannya, sehingga orang Jepang pada saat itu jarang membeli *geta*. Ketika Matsushita di tahun kedua Sekolah Dasar Onominato di Wakayama, ayahnya berhenti menjadi pembuat *geta* dan pergi sendirian ke Osaka untuk bekerja. Setelah itu Matsushita serta ibu dan kakaknya hidup prihatin hanya dari uang kiriman ayahnya. Tidak lama setelah kepergian ayahnya, kakak perempuan Matsushita juga pergi satu per satu meninggalkan rumah untuk bekerja di Osaka atau di tempat lainnya. Akhirnya hanya tinggal Matsushita dan kakaknya yang paling muda di rumah itu.

2.2 Lahirnya Cita-cita Baru Matsushita Konosuke

Pada waktu Matsushita di kelas empat Sekolah Dasar, ayahnya mengirimkan surat yang berisi permintaan agar Matsushita segera berangkat ke Osaka karena ada seorang kenalan ayahnya yang sedang membutuhkan pegawai. Menjelang usianya yang kesepuluh, Matsushita naik kereta api dari Wakayama menuju Osaka. Sesampainya di Osaka, ia diantar ayahnya untuk bekerja di toko Miyata Hibachi di Hachimansuji. Di toko itu Matsushita bekerja mengasuh anak dan menggosok *hibachi* (kompur arang). *Hibachi* yang harganya mahal harus digosok dengan *tokusa* (batang rumput yang bentuknya kurus panjang) selama sehari penuh, sehingga tangan Matsushita sampai melepuh. “Setelah bekerja beberapa lama, Matsushita menerima setengah bulan gajinya sebanyak 5 sen. Sampai saat itu Matsushita belum pernah menerima uang sebanyak itu, ia hanya menerima 1 rin, sepersepuluh dari satu sen, dari ibunya yang bisa dipakai untuk membeli 2 buah permen” (Okamoto dan Takada, 17).

Dari kutipan di atas kita bisa melihat bahwa kepribadian Matsushita Konosuke ternyata sudah tertempa keras oleh perjalanan nasibnya sejak kecil. Sejak umur sepuluh tahun ia sudah bekerja pada orang lain, jauh dari orang tuanya.

Tetapi Matsushita tidak bisa tinggal lama di toko *hibachi* itu karena majikan pemilik toko itu menutup usahanya tiga bulan setelah Matsushita bekerja di situ. Pada bulan Februari 1905, dengan diantar majikannya Matsushita pindah ke toko sepeda Godai yang berada di Senba Sakaisuji Awajicho, Osaka. Pada waktu itu, alat-alat sederhana dari sepeda dibuat dengan menggunakan mesin yang belum memakai tenaga listrik, melainkan masih tenaga manusia. Tugas Matsushita lah untuk memutar roda penggerak mesin itu. Walaupun pekerjaannya berat, ia menyukai pekerjaannya itu, dan perlahan-lahan mulai memahami cara membuat onderdil sepeda.

Sebagai seorang anak-anak, Matsushita malah mendapatkan pekerjaan yang seharusnya dikerjakan lelaki dewasa, yaitu mendorong roda penggerak yang sangat berat. Anak-anak pada umumnya mungkin akan tidak sanggup atau bahkan tidak menyukai pekerjaan itu, tapi Matsushita lain, ia malah menyukai pekerjaannya itu. Dari sini kita bisa melihat bahwa sejak kecil Matsushita sudah

memperlihatkan pekerja tangguh yang menyukai tantangan, dan mau mempelajari hal-hal yang baru.

Pada usianya yang kesebelas, ibu dan kakaknya pindah dari Wakayama ke Osaka dan tinggal di daerah Tenma, Osaka. Kemudian kakaknya mendapat pekerjaan di Departemen Tabungan Osaka. Pada suatu hari ibunya menawarkan Matsushita untuk bekerja sebagai pesuruh kantor Departemen Tabungan Osaka tersebut dan kembali meneruskan sekolah di sekolah malam. Matsushita menyambut tawaran itu dengan senang hati, namun ayahnya melarangnya. Ayahnya berpendapat bahwa orang-orang yang bisa sukses itu adalah orang-orang yang sejak kecil mengabdikan diri, dan bekerja di toko orang lain. Ayahnya menyarankan Matsushita untuk meneruskan pekerjaannya di toko sepeda tersebut, dan belajar berdagang di situ. Menurut ayahnya hal itu pasti akan lebih berguna bagi masa depan Matsushita. Mendengar itu Matsushita pun berubah pikiran dan menuruti ayahnya. Namun tidak lama setelah itu, ayahnya meninggal pada usia 51 tahun.

Satu tahun sebelum Matsushita datang ke Osaka, pada tahun 1902, ada sebuah kereta listrik Chinchin Densha yang mulai dioperasikan di dalam kota Osaka. Kereta tersebut merupakan kereta listrik 2 gerbong yang dikhususkan untuk jarak dekat. Matsushita menggunakan kereta ini ketika ia harus pergi menawarkan sepeda ke tempat yang agak jauh. Setiap kali naik kereta itu, Matsushita selalu berpikir bahwa tenaga listrik itu sangat hebat sampai-sampai bisa menggerakkan kereta api. Saat itu rumah-rumah penduduk juga sudah mulai dialiri listrik. Lampu-lampu minyak mulai diganti dengan lampu listrik. Pada malam hari, rumah-rumah kelihatan terang dan menyilaukan. Matsushita selalu mengagumi pemandangan kota di waktu malam hari. Tidak lama setelah itu, Matsushita menyadari bahwa pada saat itu adalah zaman listrik, dan pikiran seperti ini membuatnya bersemangat untuk mencari pekerjaan baru di dunia perlistrikan dan berhenti dari toko sepeda. Pada saat itu lah muncul cita-cita baru Matsushita, yaitu mencari pekerjaan baru di dunia perlistrikan.

Dari kutipan di atas kita bisa melihat bahwa Matsushita, walaupun baru berusia sekitar 10 tahun, namun ia dapat berpikir mengenai masa depannya dan mengambil keputusan yang terbaik untuk hidupnya. Hal ini memperlihatkan bahwa Matsushita sejak kecil sudah memperlihatkan tingkat kecerdasan di atas anak-anak seusianya.

2.5 Kisah sukses Matsushita Konosuke dan Matsushita Denki

Pada bulan Oktober 1909, di usianya yang kelimabelas, Matsushita akhirnya diterima bekerja sebagai asisten petugas pemasang kabel-kabel listrik di kantor cabang Saiwaicho, perusahaan listrik Osaka. Tugasnya adalah menangani pemasangan kabel-kabel untuk aliran listrik di rumah-rumah yang ingin memasang listrik. Pada masa itu masyarakat masih menganggap bahwa listrik merupakan sesuatu yang berbahaya dan dapat menyebabkan kematian, karena itu pekerjaan seperti ini sangat dihormati oleh masyarakat. Tetapi hal itu tidak membuat Matsushita menjadi besar kepala.

Seorang asisten petugas, diharuskan membantu petugas senior untuk membawa kereta barang yang penuh berisi peralatan pertukangan, dan menemaninya ke rumah-rumah yang akan dipasang peralatan listrik. Asisten yang dianggap sudah menguasai sepenuhnya pekerjaan tersebut diangkat menjadi petugas senior. Dan hanya dalam waktu tiga bulan, Matsushita diangkat menjadi petugas senior. Pada usianya yang keenambelas ia sudah menjadi petugas senior bagian distribusi kabel dan dipindahkerjakan ke sebuah cabang baru di Takatsu, Osaka. “Pekerjaannya kemudian berubah tidak hanya memasang kabel di rumah-rumah, tetapi juga sebagai anggota tim yang memasang listrik ditempat-tempat yang lebih besar, seperti di pemandian air laut Taman Hamadera, menara yang dibangun di dekat Tennoji, dan gedung bioskop di daerah Senichi Mae” (Okamoto dan Takada, 33-44).

Dari kutipan di atas kita melihat bahwa Matsushita merupakan seseorang yang sangat mudah mempelajari dan menguasai sesuatu, sehingga dalam prakteknya ia menjadi pekerja yang cepat mengalami kemajuan dalam hal pekerjaan.

Selama bekerja di perusahaan listrik ini, atas saran dari rekan kerjanya, Matsushita pun mengambil kelas malam di Sekolah Kejuruan Teknik pada tahun 1912. Setelah selesai bekerja, Matsushita langsung pergi ke sekolah ini untuk belajar. Di sekolah ini, dunia listrik yang selama ini tidak terlalu dipahami Matsushita menjadi jelas. Namun karena jatuh sakit, Matsushita kemudian berhenti dari sekolah ini.

Pada usia dua puluh tahun, Matsushita menikah dengan Iue Mumeno yang dikenalkan oleh kakaknya. Ketika itu Iue Mumeno masih berusia sembilan belas tahun. Mereka tinggal di rumah kontrakan kecil di Ikaino, Distrik Higashinari. Suatu hari, Matsushita mendapat ide untuk membuat fitting lampu yang lebih praktis dari yang ada pada waktu itu (Lihat gambar 2.3). Ia pun mencoba membuatnya, dan memperlihatkannya kepada direktur suatu perusahaan. Namun karena dianggap tidak bagus, Matsushita pun kecewa dan melupakan idenya itu. Pada usia dua puluh dua tahun Matsushita diangkat menjadi petugas pengawas. Banyak orang yang menginginkan posisi ini namun tidak semua orang bisa menjabatnya, bahkan Matsushita menjadi petugas pengawas termuda pada masa itu.

Namun karena setiap hari hanya bekerja dua-tiga jam pergi berkeliling memeriksa pekerjaan petugas senior, semangat Matsushita yang pada awalnya menggebu-gebu terhadap pekerjaan ini, menjadi turun. Ia merasa bahwa jika ia begitu terus, ia tidak dapat berkembang dan menjadi stress. Akhirnya ia teringat kembali akan percobaannya membuat fitting lampu.

Gambar 2.3 Fitting Lampu



“Matsushita Konosuke Pegawai Toko Sepeda yang menjadi Raja Elektrik Jepang”

Walaupun dianggap tidak bagus oleh direktur perusahaan itu, Matsushita tetap menganggap fitting buaatannya bagus. Kemudian muncul pemikiran di benaknya, bahwa mungkin sebaiknya ia berhenti dari pekerjaannya untuk memproduksi fitting lampu itu. Matsushita dalam hal ini berani mengambil resiko dan tertantang untuk berwirausaha, ia tidak mudah putus asa ketika dikritik orang serta percaya terhadap kemampuannya. Berani mengambil resiko memang merupakan suatu hal mendasar yang sebagian besar dilalui oleh semua pengusaha sukses di dunia ini.

Setelah meminta izin kepada istrinya, Matsushita berhenti dari pekerjaannya di perusahaan listrik pada bulan Juni 1917. Untuk menjalankan usahanya itu Matsushita dibantu adik Mumeno yang berusia 14 tahun, Toshio, dan temannya yang dulu pernah bekerja di Perusahaan Listrik Osaka, Hayashi Isaburo dan Morita Nobujiro. Namun yang menjadi masalah pada awal usaha ini adalah sedikitnya modal yang dimiliki oleh Matsushita. Dari tabungan dan tunjangan asuransi karena berhenti bekerja, ia hanya memiliki tidak lebih dari 100 yen (untuk membeli mesin pabrik rata-rata membutuhkan 100-150 yen). Akhirnya dengan bantuan Hayashi, Matsushita dapat meminjam uang sebanyak 100 yen pada teman Hayashi. Dengan uang itu akhirnya Matsushita bisa membeli mesin yang dibutuhkan.

Tetapi muncul masalah baru, tidak ada seorang pun dari mereka yang tahu cara membuat bahan baku fitting itu. Fitting terbuat dari suatu bahan yang keras dan berwarna hitam. Bahan itu merupakan sebuah adonan, campuran dari beberapa macam bahan mentah. Pada awalnya mereka mengira adonan itu merupakan campuran dari aspal dengan bubuk batu dan asbes. Tetapi ketika dicoba, perkiraan mereka meleset. Mereka kemudian pergi ke pabrik pembuat adonan hitam itu untuk menanyakan bahan-bahan yang dipakai dan cara membuat adonan, tetapi tentu saja semua itu sia-sia karena merupakan rahasia perusahaan. Tak lama setelah itu mereka mengetahui ada seorang kenalan Hayashi yang dulu mengadakan penelitian tentang adonan hitam itu. Temannya itu ternyata sudah tidak berminat lagi membuat adonan hitam itu, sehingga ia mengajarkan semua yang pernah ditelitinya kepada Matsushita. Akhirnya masalah produksi terselesaikan.

Namun kemudian muncul masalah yang berkaitan dengan pemasaran. Morita yang menangani tata usaha pemasaran fitting lampu tidak berhasil mendapatkan pedagang grosir yang berminat terhadap produk mereka. Semua pedagang grosir yang dikunjunginya selalu meragukan dan meremehkan fitting lampu buatan mereka. Selama sepuluh hari berturut-turut Morita juga mencoba menawarkan langsung kepada pedagang eceran. Selama itu ada juga beberapa yang bersedia melihat fitting bawaannya, namun karena fitting lampu tidak begitu bagus pasaran harganya, seratus buah fitting lampu hanya dihargai tidak lebih dari sepuluh yen.

Melihat kenyataan ini, Hayashi dan Morita yang selama ini sebagai teman tidak pernah minta gajinya untuk dibayar, mengutarakan niatnya ingin berhenti dari pekerjaan mereka kepada Matsushita. Mereka merasa sangat berat meneruskan pekerjaan ini karena masih punya tanggungan keluarga. Pada akhir bulan Oktober 1917 akhirnya Hayashi dan Morita pergi meninggalkan Matsushita. Tetapi Matsushita tidak menyerah begitu saja. Malah ia berpikir bahwa fitting lampunya memang mempunyai kelemahan, walaupun kali ini gagal, ia yakin bisa membuat peralatan listrik lainnya.

Dari kutipan di atas, terlihat perbedaan Matsushita jika dibandingkan dengan rekan-rekannya yang lain, yang mana ketika menemui kegagalan pertama, rekannya tidak dapat bertahan dan memilih menyerah, Matsushita malah tetap percaya diri dan pantang menyerah. Ia memperlihatkan keyakinannya bahwa kegagalan hanyalah sebuah kesuksesan yang tertunda.

Hingga pada suatu hari, Matsushita didatangi oleh seorang pegawai perusahaan alat listrik. Orang itu meminta Matsushita untuk membuat tatakan kipas angin. Tatakan kipas angin adalah alat yang dipakai untuk menempatkan alat-alat yang diperlukan untuk mengoperasikan kipas angin. Setelah melihat contoh bentuknya, Matsushita berpikir bahwa alat seperti itu akan mudah dibuat jika menggunakan adonan hitam yang biasa dibuatnya. Karena tatakan kipas yang sebelumnya terbuat dari porselen mudah pecah, maka pabrik kipas angin Kawakita Denki ingin menggantinya dengan tatakan yang terbuat dari bahan baku pembuat fitting lampu.

Okamoto dan Takada mengatakan bahwa : Pelanggan itu meminta Matsushita membuat 1000 buah tatakan untuk tahun ini, dan selanjutnya memesan 20.000 sampai 30.000 tatakan dalam setahun bila Matsushita mampu mengirimkan 1000 tatakan sebelum akhir tahun. Mendengar itu Matsushita langsung gembira dan menyanggupi tawaran itu” (71).

Pada akhir tahun Matsushita berhasil menyelesaikan pesanan 1000 buah tatakan. Ternyata perusahaan Kawakita sangat menyukai hasil tatakan buatan Matsushita dan ia diminta untuk membuatkan lagi sebanyak 2000 buah. Matsushita menerima 160 yen untuk 1000 buah tatakan kipas angin itu, dengan keuntungan 50%. Matsushita pun berpikir jika pesanan ini terus berlanjut, keuntungannya pasti bisa dipakai untuk modal produksi alat listrik lainnya.

Matsushita benar-benar tertolong oleh pesanan tatakan kipas angin itu setelah kegagalannya dalam memasarkan fitting lampu. Tetapi ia tidak putus asa, bahkan merasa mendapat pelajaran dari kegagalannya itu. Ia berkesimpulan bahwa banyak hal yang pada awalnya tidak berjalan sesuai rencana, tapi kalau terus berusaha dan tidak pernah menyerah, pasti ada jalan keluar lainnya, sehingga ia tidak boleh berputus asa.

Alat listrik yang kemudian dibuat Matsushita adalah *attachment plug* (steker). Alat ini digunakan untuk memasang lampu di ruangan yang tidak mempunyai sambungan listrik. Di Jepang alat ini disebut *Atachin*. Untuk memproduksi alat ini dan meneruskan pesanan tatakan kipas angin yang tidak pernah berhenti, pada Maret tahun 1918 Matsushita dan istrinya pun pindah rumah kontrakan yang bertingkat dua dan besarnya tiga kali lipat dari rumah sebelumnya. Mereka pindah ke daerah bernama Konohana di kota Obira di Osaka.

Pada masa itu sebetulnya sudah ada perusahaan listrik lain yang memproduksi *atachin*, tetapi Matsushita membuat yang lebih baik dari yang sudah beredar. Bentuknya lebih kecil, dan karena Matsushita memanfaatkan logam yang ada pada bola lampu yang sudah putus, harga *atachin* buaatannya bisa ditekan sampai 30% lebih rendah dari harga *atachin* lainnya. Bersamaan dengan pemasaran pertama *atachin*, Matsushita mendirikan Matsushita Denki Kigu Seisakusho (Pabrik Pembuatan Alat Listrik Matsushita).

Matsushita sebagai seorang pebisnis baru dalam hal ini sudah memperlihatkan kecerdasan layaknya pebisnis profesional, dimana ia bisa menekan biaya produksi, dengan sebuah ide cemerlang untuk memanfaatkan sesuatu dari barang yang sudah tidak terpakai lagi, yaitu logam yang ada pada bola lampu yang sudah putus.

Ternyata *atachin* buatan Matsushita disambut baik oleh masyarakat, sehingga banyak sekali pesanan yang datang padanya. Karena itu untuk pertama kalinya Matsushita mempekerjakan beberapa karyawan. Matsushita sangat percaya pada karyawannya. Walaupun di perusahaan lain pembuatan adonan hitam dirahasiakan kepada karyawannya, Matsushita malah mengajarkan para pegawainya cara membuat adonan hitam itu. Ia berpikir bahwa kalau ia percaya pada pegawainya, maka mereka tidak akan mengkhianatinya. Jika ia tidak dapat mempercayai pekerjaannya dalam hal ini, pekerjaan tidak akan bisa maju dan para pegawai tidak akan menjadi pintar dalam bekerja.

Dari sini kita bisa melihat sesuatu yang sangat jarang dimiliki oleh pemimpin perusahaan (bahkan pada perusahaan yang sudah lama berdiri sekali pun), yaitu kepercayaan pemimpin terhadap pekerjaannya. Namun untuk ukuran pemimpin perusahaan yang baru berdiri, Matsushita sudah memiliki kepercayaan tersebut. Ia memenuhi persyaratan fundamental agar sebuah usaha dapat berjalan sukses.

Barang berikutnya yang dibuat Matsushita adalah fitting dua lampu. Ia berhasil membuat fitting dua lampu yang kualitasnya lebih bagus dari yang sudah ada dan memperoleh hak paten untuk memproduksi dan memasarkan dua lampu itu kepada Jitsuyo Shin-an (Lembaga yang mengeluarkan hak paten dari penemuan baru untuk bentuk suatu barang). “Fitting dua lampu ini pun sukses dan produksinya mencapai 6.000 buah per bulan untuk daerah pemasaran Osaka dan Tokyo” (Okamoto dan Takada, 86). Setelah itu pun ia melanjutkan dengan membuat fitting tiga lampu dan kembali disambut baik oleh masyarakat ketika itu.

Matsushita pun lalu mendirikan kantor perwakilan di Tokyo dan menugaskan Toshio untuk menangani pemasaran di situ. Bersamaan dengan itu mesin-mesin di pabrik Matsushita bertambah banyak sehingga ruangan pabriknya terasa sempit. Matsushita kemudian lalu menyewa tanah seluas 330 meter persegi

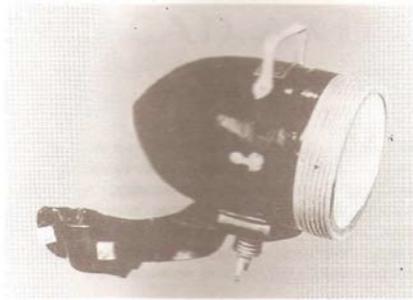
di Obira, dan merencanakan membangun pabrik, kantor dan rumahnya di atas tanah itu. Ia merancang sendiri pembangunan pabriknya, namun karena tidak mempunyai cukup uang ia mendapat keringanan untuk mencicil kekurangan biayanya dari pemborong.

Bulan Agustus 1922, pabrik baru itu selesai dibangun. Jumlah pelanggan Matsushita juga bertambah, dari daerah Okada, Watanabe, Tominaga di Nagoya. Pada akhir tahun itu pegawainya bertambah 50 orang, jenis barang yang diproduksi menjadi beberapa belas macam, dan penjualan tertinggi dalam satu bulan mencapai 15.000 yen.

Setelah pabrik barunya selesai dibangun, Matsushita mempunyai ide untuk membuat lampu sepeda. Ketika itu tugasnya adalah berkeliling ke toko-toko langganannya dengan menggunakan sepeda. Lampu sepeda yang digunakan pada masa itu adalah lilin atau lampu minyak yang mudah padam. Sebetulnya ada juga lampu sepeda yang menggunakan baterai tapi hanya bisa bertahan sekitar dua sampai tiga jam (lampu ini disebut lampu baterai). Sehingga Matsushita berencana membuat lampu sepeda yang lebih praktis dan tahan lama.

Matsushita selalu berfikir untuk membuat hidup menjadi lebih mudah, karenanya ia selalu mengamati apa yang menjadi kesusahan masyarakat terhadap suatu barang, dan memikirkan bagaimana membuat barang tersebut jauh lebih baik dari barang-barang sebelumnya. Secara tidak langsung, ini adalah bentuk kontribusinya bagi masyarakat.

Untuk mewujudkan rencananya, Matsushita bersama salah seorang pegawainya yang bernama Miyamoto melakukan berbagai macam percobaan membuat lampu baterai, dan juga memikirkan sarang yang pas untuk lampu itu. Tiga bulan berikutnya mereka menemukan bahwa wadah yang pas adalah wadah berbentuk seperti peluru meriam yang pas untuk tiga buah batu baterai (Lihat gambar 2.4). Kemudian bola lampu dan kaca reflektor yang berbentuk kerucut dan berwarna perak dipasang di ujungnya, lalu ditutup dengan kaca.



Gambar 2.4 Lampu Sepeda

“Matsushita Konosuke Pegawai Toko Sepeda yang menjadi Raja Elektrik Jepang”

Pada bulan Juni tahun 1923, lampu baterai yang berbentuk peluru meriam itupun selesai diproduksi. Lampu rancangan Matsushita itu bisa bertahan hingga 30-50 jam. Lampu ini kemudian diberi nama ‘Lampu Excel’. Namun Matsushita menemui kesulitan dalam masalah pemasaran, toko-toko sepeda enggan membeli lampu sepedanya karena lampu sepeda merupakan barang yang jarang laku. Tapi Matsushita tidak kehabisan ide, ia kemudian melaksanakan ide nekatnya yaitu berkeliling toko-toko dan membagikan lampunya untuk dipasang terus menerus di depan toko. Hasilnya, setelah beberapa waktu, orang-orang yang ingin membeli lampunya pun mulai bermunculan. Karena tanggapan masyarakat itulah, toko-toko langsung menelepon ke pabrik Matsushita untuk memesan lampu itu.

Dalam hal ini kita bisa melihat contoh nyata dari kecerdasan Matsushita sebagai seorang pebisnis, bahwa ia tidak kehabisan cara dalam memasarkan lampu sepedanya, karena ia percaya terhadap kualitas produknya. Karena keyakinannya itulah dengan demikian keberhasilan akan menghampirinya dengan sendirinya.

“Namun pada bulan September di tahun yang sama, bencana gempa yang besar melanda kota Tokyo (gempa Kanto). Gempa itu mengakibatkan korban jiwa sebanyak 15.000 orang dan menyebabkan 12.600 buah rumah terbakar” (Okamoto dan Takada, 108). Untungnya Toshio dan Maeda dapat menyelamatkan diri dan pulang ke Osaka, walaupun kantor perwakilan mereka di Tokyo habis terbakar. Pada awal tahun 1924 karena Toshio harus menjalankan wajib militer³, Miyamoto

³ Wajib militer pertama kali diadakan pada tahun 1872 yang dipelopori oleh Yamagata Aritomo, dan dimaksudkan untuk menciptakan angkatan perang baru. Sistem ini mewajibkan pemuda yang belum menikah dengan kisaran umur 15-25 tahun untuk menjadi anggota militer.

pun bertugas menggantikan Toshio untuk membuka kantor perwakilan di daerah Shinmei, Shibaku. Karena pada saat itu Tokyo sedang dalam proses pemulihan kembali, banyak alat-alat listrik yang dibutuhkan oleh masyarakat, sehingga Miyamoto pun minta dikirimkan alat-alat listrik dalam jumlah besar.

Setelah itu Matsushita juga berpikir untuk membuat lampu baterai bagi pejalan kaki. Lampu itu dibuat dari bahan logam, berbentuk kotak persegi dan ada pegangannya. Lampu baterai itu menggunakan enam buah baterai dilengkapi dengan tombol di bagian luarnya untuk mengatur sinar lampunya. “Jika lampu sepeda diberi nama lampu Excel, maka lampu baterai untuk pejalan kaki ini diberi nama ‘National’, ia kemudian memasang iklan lampu ini di koran dan memesan 10.000 buah batu baterai kepada pabrik Okada di Tokyo untuk menunjang pemasaran produknya. Hasilnya di luar dugaan, dalam setahun lampu Nasional itu terjual sebanyak 470.000 buah” (Okamoto dan Takada, 120).

Kutipan di atas juga memperlihatkan sumbangsih atau kontribusi Matsushita terhadap masyarakat, ia memikirkan sebuah inovasi untuk memudahkan orang banyak, dalam hal ini pejalan kaki, agar tidak perlu lagi menggunakan lampion ketika berjalan kaki, melainkan menggunakan sesuatu yang ia percaya lebih praktis. Karena tujuannya untuk memberi kemudahan orang banyak, maka tidak mengherankan jika kemudian produknya menarik perhatian banyak orang.

Pada awal tahun 1927, dengan bantuan salah seorang pegawainya yang bernama Nakao Tetsujiro, Matsushita memproduksi seterika listrik. Pada masa itu sebenarnya seterika listrik sudah ada, namun merupakan barang mewah karena harganya mahal. Matsushita pun membuat seterika listrik yang kemampuannya lebih baik namun harganya murah karena diproduksi dalam jumlah besar yaitu sebanyak 100.000 buah dalam 1 kali produksi. Sebetulnya memproduksi seterika sebanyak itu merupakan langkah yang nekat, namun Matsushita berpikir jika ia menjual barang yang diinginkan oleh masyarakat dalam jumlah banyak dengan harga yang terjangkau dan kualitas yang baik, maka bisa dipastikan barang itu akan laku. “Dan hal itupun menjadi kenyataan, seterika listrik Matsushita yang diberi nama ‘Super Iron’ (kemudian diubah menjadi National Iron) sangat laku dan ditetapkan menjadi produksi dalam negeri unggulan oleh Departemen Perdagangan pada tahun 1930” (Okamoto dan Takada, 127), (Lihat gambar 2.5).



Gambar 2.5 Seterika Listrik ‘Super Iron’

“Matsushita Konosuke Pegawai Toko Sepeda yang menjadi Raja Elektrik Jepang”

Tahun 1928, Matsushita Denki Kigu Seisakusho telah berkembang pesat dengan tiga buah pabrik dan 300 orang pegawai. Tahun berikutnya, Matsushita mengganti nama perusahaannya menjadi Matsushita Denki Seisakusho. Dalam tahun itu juga ia mendirikan pabrik yang keempat dan kelima, dan mempunyai kantor perwakilan di Fukuoka dan Kyushu. Ketika pada bulan Oktober 1929 pada saat perekonomian dunia dilanda resesi besar, dan pabrik-pabrik banyak yang tutup, perusahaan Matsushita pun juga terkena imbasnya. Angka penjualan berkurang sampai setengahnya, dan gudang-gudang dipenuhi stok barang yang menumpuk. Tepat pada saat itu pula Matsushita jatuh sakit, dan dirawat di daerah Nishinomiya Provinsi Hyogo, Osaka.

Untuk mengatasi dampak resesi ini, Toshio yang baru pulang dari wajib militer menyarankan Matsushita untuk mengurangi pegawai (PHK), namun Matsushita menolaknya. Daripada memecat pegawainya, Matsushita lebih memilih menyuruh para pekerja pabriknya libur setengah hari, dan menyuruh pekerja bagian tata usaha dan pemasaran untuk pergi keluar memasarkan barang-barang yang ada di gudang. Ternyata ide Matsushita ini benar-benar berhasil. Pada bulan Februari tahun berikutnya stok barang yang ada di gudang habis terjual. Para pegawainya pun sangat berterima kasih kepada Matsushita karena ia tidak memecat mereka. Dalam hal ini kita melihat bentuk kebijaksanaan Matsushita sebagai seseorang pemimpin dalam memikirkan nasib pegawainya, dan lebih memilih untuk mencari strategi pemecahan masalah yang lain daripada memecat pegawai.

Pada saat perusahaan lain mengurangi pegawainya akibat resesi, Matsushita malah membeli sebuah perusahaan *sparepart* radio yang bernama Perusahaan Elektronik Hashimoto dan membuka lowongan pekerjaan. Hal itu ia lakukan karena ia ingin menolong orang pada saat sulit. Pada tahun 1929 jumlah pegawainya menjadi 500 orang, dan ia juga mulai tertarik pada dunia radio. Ia memproduksi radio dengan kualitas sangat baik sehingga radionya memenangkan hadiah pertama Lomba Pesawat Radio. Radio itu ia namakan ‘Radio National.’ (Lihat gambar 2.6). Setelah itu pada tahun 1931, Matsushita membeli perusahaan batu baterai Komori dan menjadikannya perusahaan Matsushita.



Gambar 2.6 Radio ‘National’

“Matsushita Matsushita Pegawai Toko Sepeda yang menjadi Raja Elektrik Jepang”

Matsushita selalu berusaha menaikkan penjualannya dengan menurunkan harga barang-barang agar terjangkau bagi semua lapisan masyarakat. Bahkan pada tahun 1937 Matsushita berhasil menurunkan harga lampu sampai 30 sen dan batu baterai 10 sen untuk para distributornya. Prestasi perusahaan pun setelah itu terus meningkat, sepanjang tahun itu jumlah pegawainya bertambah menjadi lebih dari 1.100 orang. “Pada tahun 1933, Matsushita membeli tanah seluas 71.000 meter persegi di desa Kadoma daerah Kitakawachi sebelah timur laut Osaka dan memulai mendirikan pabrik barunya di atas tanah itu. Ia ingin memindahkan kantor pusat dan pabrik yang ada di Obira ke desa itu” (Okamoto dan Takada, 158).



Gambar 2.7 Pabrik Matsushita Denki di Desa Kadoma, Osaka

www.panasonic.com

Bersamaan dengan selesainya pembangunan pabrik baru (Lihat gambar 2.7), Matsushita membagi Matsushita Electric menjadi tiga bagian sesuai dengan barang yang diproduksinya yaitu bagian yang membuat pesawat radio; bagian yang membuat bola lampu dan batu baterai, dan bagian yang membuat peralatan distribusi kabel, damar sintetis, dan alat-alat pemanas. Jumlah pegawainya pada saat itu mencapai 1600 orang. Tahun berikutnya Matsushita mewujudkan impiannya dengan membuat pusat pelatihan untuk pegawai di kantor pusat yang baru.

Pada tahun 1935 nama Matsushita Denki Seisakusho diganti menjadi Matsushita Denki Sangyo Kabushiki Gaisha. Bersamaan dengan itu didirikan pula sembilan perusahaan baru sesuai dengan barang yang diproduksinya, yang kemudian menjadi anak perusahaan Matsushita Denki Sangyo Kabushiki Gaisha. Perusahaan-perusahaan baru itu di antaranya adalah Matsushita Musen Kabushiki Gaisha (Perusahaan Radio Matsushita), Matsushita Kandenchi Kabushiki Gaisha (Perusahaan Batu Baterai Matsushita) dan Matsushita Denki Kabushiki Gaisha (Perusahaan Elektrik Matsushita). Pada tahun 1936, didirikan juga National Denkyu Kabushiki Gaisha (Perusahaan Lampu Nasional).

Dituliskan oleh Okamoto & Takada bahwa pada masa perang antara Jepang dengan Amerika pada tahun 1941, Matsushita Electronic menerima permintaan angkatan bersenjata Jepang untuk membuat bayonet, baling-baling kayu untuk pesawat terbang, radio komunikasi, alat detektor arah, dan lain-lain. Ketika Jepang mulai kalah, mereka meminta perusahaan

Matsushita untuk dibuatkan kapal laut untuk transportasi. Karena yang meminta adalah angkatan bersenjata, maka permintaan itu tidak dapat ditolak. Bulan April 1943, Matsushita mendirikan perusahaan baru yaitu Matsushita Zosen Kabushiki Gaisha (Perusahaan Pembuatan Kapal Matsushita) di pantai Sanboncho, kota Sakai, Osaka (163).

Setelah itu Matsushita juga diminta oleh angkatan laut yang pada saat itu dipimpin oleh Letnan Jenderal Onishi, untuk membuat pesawat terbang untuk negara Jepang. Karena permintaan itu tidak bisa ditolak, akhirnya Matsushita terpaksa menyanggupinya. Pada saat itu ia diminta untuk membuat pesawat terbang dari bahan kayu tripleks yang dicampur dengan *bakelite*, karena persediaan duralumin (aluminium campuran) Jepang sudah menipis. Bakelite adalah plastik sintetis yang pertama kali diciptakan, dikenal dengan sebutan *thermoplastic*, yaitu sebuah produk yang bersifat non-konduktif/ tidak menghantarkan listrik dan tahan terhadap panas (“Moderne Home: Bakelite”). “Akhirnya pada bulan Oktober 1941 Matsushita mendirikan perusahaan Matsushita Hikouki Kabushiki Gaisha (Perusahaan Pesawat Terbang Matsushita). Perusahaan kapalnya kemudian berhasil membuat lima puluh enam buah kapal dan tiga buah pesawat” (Okamoto dan Takada, 165).

Setelah Jepang kalah perang pada bulan Agustus 1945, Jepang dikuasai oleh tentara Amerika dan menjadikan Tokyo sebagai markas besar mereka. Tentara Amerika memerintahkan perusahaan-perusahaan di Jepang untuk menghentikan produksi sampai pengumuman berikutnya. Tetapi Matsushita yang juga mendapat perintah yang sama, mengirimkan surat keberatannya pada tentara Amerika. Tidak lama setelah itu mereka mengeluarkan surat izin untuk memproduksi radio, batu baterai, kipas angin, setrika, lampu dan lain-lain.

Namun pada bulan Juni 1946, keluarga Matsushita dinyatakan sebagai keluarga konglomerat oleh tentara Amerika. Yang dimaksud dengan konglomerat disini adalah keluarga pemilik berbagai macam jenis usaha keluarga turun-temurun yang menguasai perekonomian dalam negeri Jepang (contohnya adalah Sumitomo), sekaligus sebagai pihak yang bekerjasama dengan angkatan bersenjata dan mendukungnya maju perang. Namun pada kenyataannya

Matsushita merasa ia bukanlah konglomerat, karena kapal dan pesawat buaatannya hanya lah terbuat dari bahan kasar yang tidak dapat dikatakan senjata perang. Selain itu walaupun semua perusahaan Matsushita digabungkan maka tidak akan lebih besar daripada satu buah perusahaan keluarga konglomerat.

Kalau Matsushita tidak membantah atas tuduhan itu, maka perusahaannya akan hancur. Matsushita kemudian mengutus orang untuk mengurus protesnya ke markas tentara Amerika di Tokyo, namun hal ini hanya menghasilkan ‘pembebastugasan’ Matsushita. Pada masa itu tentara Amerika menetapkan bahwa semua orang yang terlibat dan mendukung perang harus dibebastugaskan dari jabatannya sebagai politikus, pegawai negeri maupun direktur pemilik perusahaan besar.

Untuk mengisi masa kekosongan pada masa pembebastugasan itu, Matsushita mendirikan sebuah lembaga yang menunjang cita-citanya untuk membuat orang-orang bahagia dan makmur dalam suasana damai. Cita-citanya itu kemudian dirangkum dalam tiga kata yang menjadi nama lembaga itu, yaitu *Peace* (Perdamaian), *Happiness* (Kebahagiaan) dan *Prosperity* (Kemakmuran) atau disingkat menjadi ‘PHP.’ Sambil terus bersabar mengupayakan protesnya ke Tokyo, pada bulan November 1946 ia mendirikan ‘Pusat Penelitian PHP’ dan memulai gerakannya berkeliling menjelaskan tentang PHP kepada masyarakat. Ia juga menerbitkan banyak majalah dan buku PHP (Lihat gambar 2.8).



Gambar 2.8 Salah Satu Buku Terbitan PHP

www.panasonic.com

Setelah sekian lama akhirnya keberuntungan pun datang pada Matsushita. Kedatangan Petugas Badan Ekonomi tentara Amerika untuk meninjau pabriknya menghasilkan keputusan pembebasan Matsushita dari tuduhan konglomerat. Mereka percaya bahwa pabrik Matsushita cukup baik dan ia adalah seseorang yang memikirkan perdamaian. Hal ini tidak lain juga berkat organisasi PHP yang didirikan Matsushita, melalui buku-buku dan majalah yang diterbitkan PHP lah Matsushita dikenal masyarakat sebagai orang yang sangat humanis yang mencintai perdamaian dan memikirkan kesejahteraan masyarakat.

Pada bulan September 1951 Jepang menandatangani perjanjian perdamaian (Perjanjian Perdamaian San Fransisco) dengan Amerika dan negara-negara lainnya. Hasil dari perjanjian itu adalah Amerika meninggalkan Jepang dan membiarkan Jepang merdeka. Matsushita pernah berkunjung sebelumnya ke Amerika. Ia sangat terkesan dengan kemajuan dan kemakmuran yang telah dicapai Amerika, dan sangat bersemangat untuk memperlihatkan bahwa Jepang juga bisa seperti Amerika. Matsushita juga sangat bersemangat memasuki pasar internasional. Namun karena ia menyadari bahwa perusahaannya butuh bantuan teknologi dari perusahaan luar negeri yang lebih berpengalaman, maka pada bulan Oktober 1952 ia menandatangani perjanjian kerjasama dengan perusahaan Philip dari Belanda (Perusahaan Lampu dan Listrik Philip).

Pada tahun 1953 Matsushita Denki untuk pertama kalinya memasarkan mesin cuci, sedangkan televisi dipasarkan pada bulan Desember 1952. “Pada bulan Januari 1956 ia juga mengumumkan ‘Rencana 5 Tahunan Matsushita Denki’ yang isinya bertujuan untuk menaikkan 10% hasil penjualan setiap tahunnya, menambah 10% jumlah pegawai setiap tahun dan memperbesar modal dari 3 milyar Yen menjadi 10 milyar Yen” (Okamoto & Takada, 195). Pada tahun-tahun berikutnya Matsushita Denki terus memasarkan barang baru seperti penanak nasi, mesin penyedot debu, pembuat jus listrik, selimut listrik, kompor gas, radio transistor, lampu super terang, *tape recorder*, pemanas ruangan, mesin jahit, AC dan banyak barang lainnya. Selain itu penjualan televisi, mesin cuci dan lemari es pun terus meningkat, sehingga hasil penjualannya pun terus meningkat. Bersamaan dengan meningkatnya produksi, jumlah pegawai Matsushita Denki terus meningkat tiap tahunnya.

Pada tahun 1959 Matsushita memusatkan perhatiannya di ekspor dan mendirikan kantor perwakilan di New York. “Tindakannya ini menyebabkan hasil penjualannya meningkat tinggi pada tahun 1959 menjadi 79 milyar Yen. Jumlah pegawainya menjadi 17.500 orang dan modalnya pun menjadi 10 milyar yen” (Okamoto dan Takada, 198). Dengan ini ‘Rencana 5 Tahunan Matsushita Denki’ sudah tercapai hanya dalam waktu empat tahun. Setelah itu tahun demi tahun perusahaan Matsushita Denki terus mengalami kemajuan pesat. Dalam waktu sepuluh tahun, hanya tujuh buah provinsi yang tidak mempunyai pabrik Matsushita Denki. Selain itu kegiatan PHP juga terus berkembang, bahkan pada tahun 1969 majalah PHP telah mencapai satu juta eksemplar.



Gambar 2.9 Matsushita Konosuke

www.panasonic.com

Pada tahun 1985 bila dilihat dari rata-rata penjualan dari satu macam barang elektronik rumah tangga suatu perusahaan dibandingkan rata-rata penjualan barang yang sama dari perusahaan lain, Matsushita Denki menduduki peringkat teratas, yaitu 24% bila dibandingkan dengan lebih dari sepuluh perusahaan di Jepang. Grup Matsushita Denki saat itu sudah menjadi perusahaan yang memproduksi alat-alat elektronik rumah tangga terbesar di dunia yang memiliki 600 buah pabrik di seluruh Jepang dan lebih dari 100 buah pabrik di luar negeri. Pada saat itu banyak orang mengatakan “Apapun yang dikerjakan Matsushita pasti sukses besar. Bahkan ada yang menyebut Matsushita sebagai ‘Dewa Perekonomian’ ” (Okamoto dan Takada, 205).